

BAB I

PENDAHULUAN

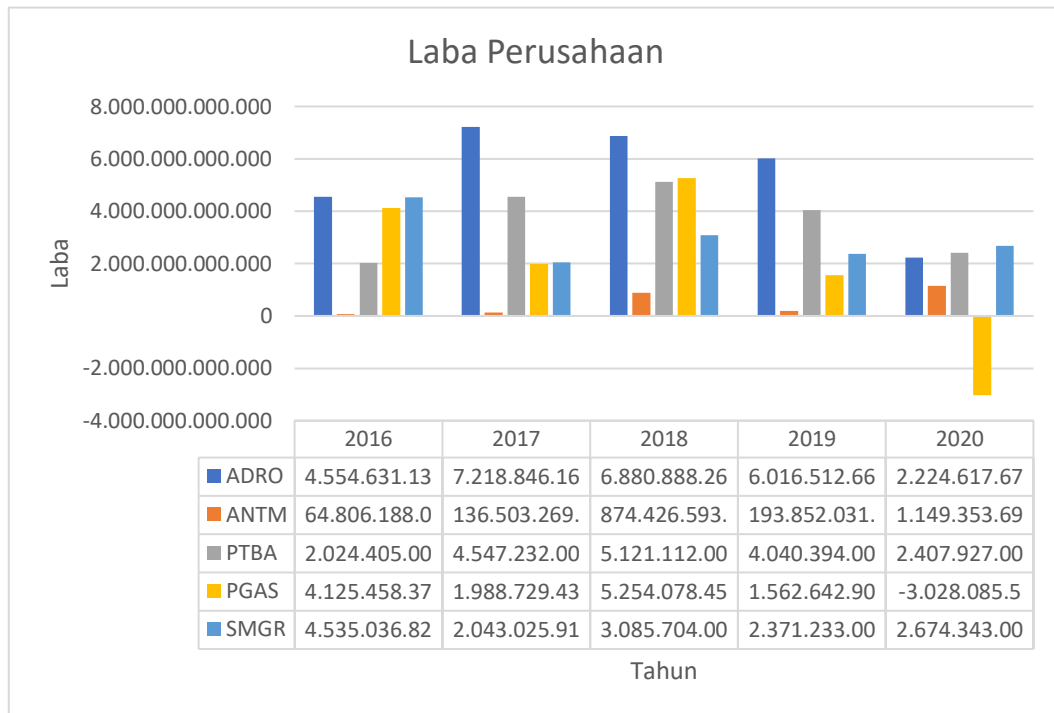
1.1 Latar Belakang

Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien disebut sebagai kinerja perusahaan. Ini menggambarkan seberapa jauh suatu organisasi telah mencapai hasilnya setelah membandingkannya dengan kinerja masa lalu dan kinerja organisasi lain, serta sejauh mana tujuan dan sasaran yang ditetapkan telah tercapai (Muhammad, 2008).

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur melalui sisi keuangan perusahaan yang sering disebut dengan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Kinerja perusahaan dapat di analisa menggunakan analisa rasio keuangan. Analisa rasio keuangan disebut juga dengan rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, penjualan dan modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Fahmi 2015). Menurut Sudana (2015) profitabilitas mencerminkan seberapa besar perusahaan memperoleh *profit* dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti: aset, ekuitas, dan penjualan.

Salah satu rasio rasio profitabilitas adalah *return on equity* (ROE) yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, atau merupakan pengembalian ekuitas terhadap rentabilitas modal sendiri, dimana

rasio ini menunjukkan tingkat yang efisien penggunaan modal sendiri. Berikut ini adalah kenaikan dan penurunan laba pada perusahaan energi dan bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020



Gambar 1. 1 Laba Perusahaan 2016-2020

Dapat dilihat dari gambar diatas terjadi kenaikan dan penurunan laba yang dialami perusahaan sektor energi dan bahan dasar. Contohnya pada perusahaan PT. Adaro Energy (ADRO) pada tahun 2016 perusahaan mencatat laba sebesar 4,5 triliun. Namun pada tahun 2017 perusahaan ADRO mengalami kenaikan laba menjadi 7,2 triliun. Akan tetapi pada tahun 2018-2020 perusahaan ADRO mengalami penurunan laba menjadi 2,2 triliun.

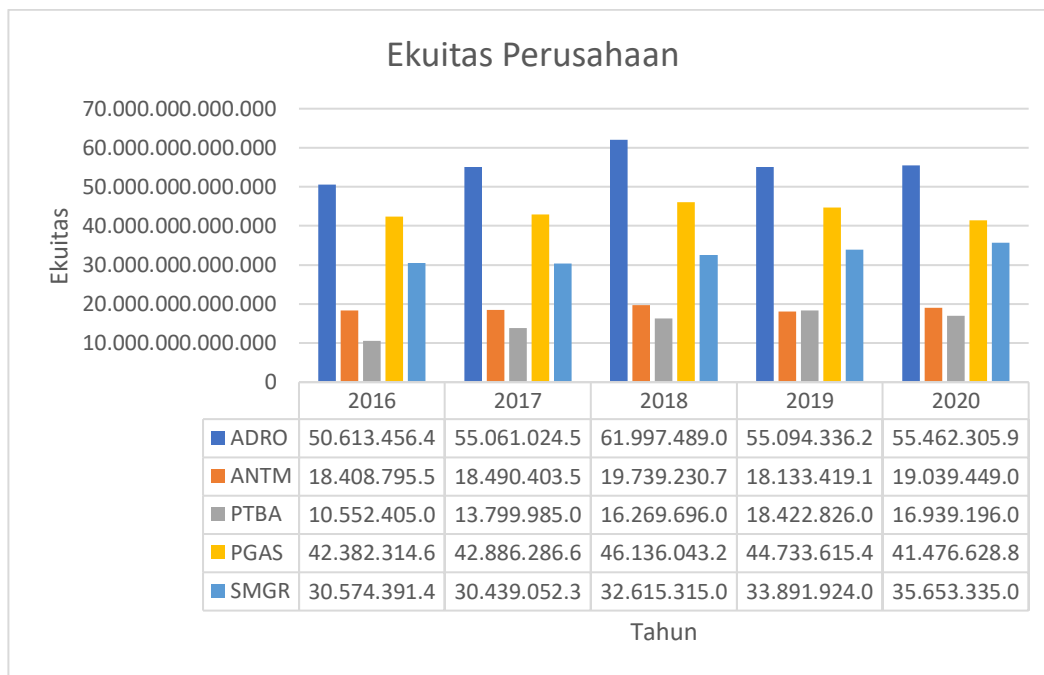
Selanjutnya pada perusahaan ANTM atau yang disebut juga PT. Aneka Tambang yang mencatat laba bersih pada tahun 2016 sebesar 64 miliar. Namun pada

tahun 2017 dan 2018 perusahaan ANTM mencatat kenaikan laba menjadi 874 miliar. Namun pada tahun 2019 mencatat penurunan laba menjadi 193 miliar, akan tetapi pada tahun 2020 perusahaan ANTM mencatat laba yang sangat besar sampai 1,1 triliun.

Pada tahun 2016 perusahaan PTBA atau PT. Bukit Asam mencatat laba sebesar 2 triliun, namun pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan mengalami kenaikan dan mencatat laba sebesar 5,1 triliun. Akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan mengalami penurunan dan perusahaan mencatat laba sebesar 2,4 triliun. Selanjutnya perusahaan PGAS atau perusahaan gas negara mencatat laba pada tahun 2016 sebesar 4,1 triliun. Namun pada tahun 2017 perusahaan PGAS mengalami penurunan menjadi 1,9 triliun, tapi pada tahun 2018 perusahaan mencatat laba sebesar 5,2, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2019-2020 perusahaan mengalami penurunan hingga rugi sebesar 3 triliun.

Selanjutnya perusahaan SMGR atau semen Indonesia pada tahun 2016 mencatat laba sebesar 4,5 triliun, tapi pada tahun 2017 perusahaan SMGR mencatat laba sebesar 2 triliun yang menandakan perusahaan SMGR mengalami penurunan laba. Pada tahun 2018 perusahaan SMGR mengalami kenaikan kembali dengan mencatat laba sebesar 3 triliun. Namun ditahun 2019 perusahaan SMGR mengalami penurunan laba Kembali menjadi 2,3 triliun. Selanjutnya pada tahun 2020 perusahaan mengalami kenaikan laba menjadi 2,6 triliun.

Selanjutnya grafik dibawah ini merupakan ekuitas perusahaan energi dan bahan dasar tahun 2016-2020.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah peneliti)

Gambar 1. 2 Ekuitas Perusahaan 2016-2020

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa telah terjadi kenaikan dan penurunan ekuitas pada lima perusahaan energi dan bahan dasar periode 2016-2020. Dari kelima perusahaan tersebut terdapat salah satu perusahaan yang mengalami penurunan ekuitas yang sangat signifikan, hal ini terjadi pada PT. Perusahaan Gas Negara (PGAS). Pada tahun 2016, ekuitas perusahaan PGAS ini 42,3 triliun. Pada tahun 2017-2018, ekuitas perusahaan PGAS mengalami kenaikan 46,1 triliun. Namun pada tahun 2019-2020, perusahaan PGAS ini mengalami penurunan yang sangat signifikan 41,4 triliun.

PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami kenaikan pada tahun 2017, dimana pada tahun 2016 ekuitas perusahaan ini adalah 50,6 triliun dan ditahun 2017 perusahaan ini mengalami kenaikan dengan jumlah ekuitas 55 triliun. Dan pada tahun

2018 perusahaan ini juga mengalami kenaikan menjadi 61,9 triliun. Dan ditahun 2019 mengalami penurunan menjadi 55 triliun. Namun ditahun 2020 mengalami kenaikan dan menjadi 55,4 triliun. Selanjutnya pada PT. Aneka Tambang (ANTM) pada tahun 2016 ekuitas perusahaan ini sebesar 18,4 triliun. Pada tahun 2017-2018, ekuitas perusahaan ANTM mengalami kenaikan 19,7 triliun. Namun ditahun 2019 ekuitas perusahaan ANTM ini mengalami penurunan menjasi 18,1 triliun. Dan pada tahun 2020 perusaan ANTM mengalami kenaikan ekuitas menjadi 19 triliun.

Pada tahun 2016 PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki ekuitas sebesar 10,5 triliun. Pada tahun 2017-2019, ekuitas perusahaan PTBA mengalami kenaikan menjadi 18,4 triliun. Namun pada tahun 2020, ekuitas perusahaan PTBA ini mengalami penurunan menjadi 16,9 triliun. Selanjutnya PT. Semen Indonesia mempunyai ekuitas sebesar 30,5 triliun ditahun 2016. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 30,4 triliun namun pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan menjadi 35,6 triliun.

Bisnis modern saat ini seringkali mengutamakan kepentingan para pemangku kepentingannya di atas kepentingan pihak lain. Kemudian muncul konsep akuntansi lingkungan. Dalam skenario ini, akuntan sangat penting karena ia memberikan data dalam laporan keuangan. Ungkapan "akuntansi lingkungan" mengacu pada pembiayaan sikap "lingkungan" dalam proses perusahaan dan pemerintah karena entitas tersebut bekerja untuk memperbaiki lingkungan. Perusahaan akhirnya membayar biaya lingkungan sebagai akibat dari inisiatif perlindungan lingkungan perusahaan (Sukma, 2021). Seiring bertambahnya jumlah perusahaan pertambangan

dengan konsekuensi lingkungan yang parah, banyak masyarakat yang mendorong perusahaan pertambangan untuk mengatasi dan mengendalikan dampak negatif tersebut sesegera mungkin sehingga dapat dihindari daripada diperparah.

Kepedulian lingkungan perusahaan sangat penting, mengingat lingkungan dan masyarakat telah mengalami banyak dampak merugikan sebagai akibat dari operasi perusahaan. Perbuatan perusahaan tersebut menimbulkan dampak yang merugikan, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan baku dan dalam proses pembuatannya. Pencemaran lingkungan, kebisingan dan keracunan memiliki dampak negatif yang mengganggu kehidupan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang.

Tanggung jawab perusahaan dalam berpartisipasi dalam perubahan lingkungan yang menarik perhatian para pemangku kepentingan dan masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan perusahaan. Banyak bisnis telah didesak untuk menangani tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya alam, limbah, dan polusi. Seiring pertumbuhan investasi global, investor dan pemangku kepentingan menekan perusahaan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar atas dampak lingkungan dari keputusan dan operasi mereka, serta untuk kelangsungan bisnis jangka panjang mereka.

Pemerintah Indonesia telah mendorong industri untuk mengadopsi praktik industri ramah lingkungan sejak 2010. Salah satu inisiatif pemerintah adalah memberikan penghargaan kepada bisnis yang menggunakan metode perindustrian ramah lingkungan. Setiap tahun, jumlah bisnis yang secara sukarela berpartisipasi

dalam Penilaian Industri Hijau pemerintah terus bertambah. penilaian industri hijau diikuti 160 perusahaan dari tahun 2010 hingga 2014. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan perusahaan industri di Indonesia, angka tersebut masih terbilang kecil (Zulhaimi, 2015).

Di Indonesia, akuntansi lingkungan masih dalam proses atau belum efektif. Laju pertumbuhan yang tinggi di setiap daerah, ditambah dengan adanya otonomi ini terkadang dapat mengaburkan aspek lingkungan, baik disadari maupun tidak, dan menjadi penyebab utama permasalahan lingkungan. Aktivis lingkungan di Indonesia merasa bahwa inkonsistensi pemerintah dalam menegakkan undang-undang adalah penyebab kondisi lingkungan saat ini. Misalnya, inkonsistensi pemerintah mengabaikan persyaratan perencanaan tata ruang. Lahan lindung digunakan kembali untuk industri, pertambangan, dan komersial lainnya. Akibat otonomi daerah, kewenangan lingkungan hidup semakin terkonsentrasi di tingkat kabupaten/kota. Kerusakan lingkungan akan jauh lebih mungkin terjadi jika tidak ada pengawasan pemerintah pusat atau provinsi yang kuat.

Sangat penting untuk mengungkapkan kepada publik penggunaan akuntansi lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan mencakup kegiatan perlindungan lingkungan. Khusus bagi pemangku kepentingan, penerapan akuntansi lingkungan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi kinerja dalam pengambilan keputusan. Dengan mengevaluasi penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan, dapat ditentukan apakah suatu perusahaan telah akuntabel dalam menjalankan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial

cenderung mengungguli perusahaan yang tidak menunjukkan tanggung jawab sosialnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratusasi (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tryas Chasbiandani (2019), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini kontras dengan temuan Putra (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jephitha dan Mohammed (2015), melakukan penelitian dan menemukan bahwa tindakan lingkungan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan Sukma (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh aktivitas lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dina et al (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh aktivitas lingkungan terhadap kinerja perusahaan, dan temuan mereka mengungkapkan bahwa aktivitas lingkungan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya tentang dampak beberapa faktor lingkungan terhadap kinerja perusahaan telah menghasilkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, peneliti ingin meninjau kembali pengaruh kinerja lingkungan dan aktifitas lingkungan terhadap kinerja perusahaan bisnis pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
2. Apakah aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor energi dan bahan dasar yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh aktivitas lingkungan terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini mudah mudahan mampu menjadi sumber referensi atau terkait yang memberikan informasi teoritis mengenai kinerja perusahaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini mudah-mudahan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang akuntansi.

b. Bagi investor

hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber untuk investor untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal dalam perusahaan.

c. Bagi perusahaan

hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan untuk pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menghasilkan gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini maka peneliti membagikan secara singkat isi masing-masing Bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Bab II landasan teori dan pengembangan hipotesis membahas tentang tahap landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Bab III metodologi penelitian membahas tentang tahap atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis, sumber data, variabel, definisi operasional, dan teknik yang akan digunakan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

Bab IV hasil dan pembahasan, Bab ini membahas analisis tentang pengujian statistik, pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian.

Bab V penutup, bab ini adalah bab terakhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis. Dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.